

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Telaah Pendampingan dan Penanganan Kasus**

###### **a. Pengertian pendampingan dan penanganan kasus**

Penanganan dan pendampingan kasus merujuk pada serangkaian langkah dan tindakan yang dilakukan untuk membantu individu atau kelompok dalam menghadapi masalah atau situasi yang memerlukan intervensi. Tujuan dari penanganan dan pendampingan kasus adalah untuk memberikan dukungan, bimbingan, dan solusi yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan tujuan klien.

Penanganan kasus melibatkan langkah-langkah konkret untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh individu atau kelompok. Ini melibatkan pengumpulan informasi, analisis situasi, perencanaan tindakan, implementasi, pemantauan, dan evaluasi. Penanganan kasus bisa dilakukan dalam berbagai bidang, seperti bidang hukum, sosial, medis, atau psikologis.

Menurut UU TPKS No. 12 tahun 2022 Pendamping adalah seseorang atau kelompok atau organisasi yang mendampingi Korban dalam mengakses hak atas Penanganan, perlindungan dan pemulihan. Pendampingan kasus, di sisi lain, lebih fokus pada aspek emosional, dukungan, dan bimbingan individu atau kelompok dalam menghadapi masalah mereka. Pendampingan kasus melibatkan memberikan

perhatian, mendengarkan, memberikan nasihat, dan membantu individu atau kelompok dalam menjalani proses penyelesaian masalah. Pendampingan kasus dapat dilakukan oleh seorang profesional seperti konselor, sosial pekerja, atau terapis, atau oleh orang yang memiliki peran pendamping informal seperti anggota keluarga atau teman dekat.

**b. Prinsip Dasar Penanganan dan Pendampingan Kasus**

Perlindungan korban berasaskan Pancasila dan berlandaskan Undang-Undang Dasar 1945, serta prinsip- prinsip dasar yang meliputi:

- a. non diskriminasi;
- b. kepentingan terbaik bagi korban;
- c. keadilan dan kesetaraan gender;
- d. perlindungan korban;
- e. kelangsungan hidup ibu;
- f. kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang anak;
- g. penghargaan terhadap pendapa 1. anak;
- h. keterbukaan;
- i. keterpaduan;
- j. tidak menyalahkan korban;
- k. memberdayakan;
- l. kerahasiaan korban;
- m. pengambilan keputusan di tangan korban.

### **c. Prosedur Pendampingan**

Menurut Mulyadi (2008: 5) prosedur adalah suatu urutan kegiatan klerikal, biasanya melibatkan beberapa orang dalam suatu departemen atau lebih, yang dibuat untuk menjamin penanganan secara seragam transaksi perusahaan yang terjadi berulang – ulang. Sedangkan menurut Azhar (2000: 195) juga menjelaskan bahwa Prosedur adalah rangkaian aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara berulang dengan cara yang sama.

Dalam konteks ini prosedur dalam melakukan pendampingan memerlukan Identifikasi Kondisi & Layanan yang Dibutuhkan

1. Kebutuhan penerimaan; merupakan kebutuhan akan rasa diterima, diharapkan/dibutuhkan, dicintai dan dihargai dalam lingkungan
2. Kebutuhan self-esteem; kebutuhan akan dihargai oleh orang lain.  
Pada hal ini, klien memerlukan dukungan untuk dapat berpikir lebih baik tentang dirinya sendiri dan membangun harga dirinya.
3. Kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan klien untuk bisa mengembangkan dan memberdayakan dirinya
4. Kebutuhan pada rasa aman, kebutuhan ini terkait dengan perasaan aman klien dari setiap risiko dan ancaman yang rentan terjadi pada klien.
5. Kebutuhan akan keadilan, pada kasus tertentu pengalaman yang dihadapi klien telah menimbulkan trauma dan kerugian baik

secara mental, fisik maupun materi. Maka diperlukan upaya untuk klien memperoleh kembali haknya yang telah terganggu atau hilang karena kejadian tersebut

Menurut KBBI Target adalah sasaran (batas ketentuan dan sebagainya) yang telah ditetapkan untuk dicapai. Dalam proses pendampingan dan penanganan kasus mempunyai sasaran :

1. Klien (Korban)

Klien merupakan korban yang mengalami kekerasan seksual. Fokus utama pendampingan klien adalah pemulihan trauma dan pemberdayaan. Pemulihan klien mencakup pemulihan fisik, psikologis, dan sosial.

2. Keluarga Klien

Pendampingan terhadap keluarga klien dilakukan untuk pemulihan trauma dan menyiapkan keluarga sebagai salah satu support system (system dukungan) klien.

3. Kerabat Klien

Pendampingan terhadap kerabat klien dilakukan agar orang terdekat klien dapat membantu dan mendukung proses penyelesaian kasus dan pemulihan trauma klien agar berperspektif korban.

4. Pelaku

Pendampingan terhadap pelaku dilakukan berdasarkan prinsip keadilan transformatif, yang bertujuan untuk memutus rantai

kekerasan yang mana sebagai upaya pencegahan pendampingan ini mencakup rehabilitasi dan edukasi pelaku.

Dalam modul penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan yang disusun oleh Organisasi United Woman, Langkah – Langkah

Pendampingan meliputi :

1. Sebelum melakukan identifikasi, pendamping harus:

- memperkenalkan diri;
- menyampaikan tujuan identifikasi dan manfaatnya kepada yang mengalami permasalahan;
- memastikan persetujuan orang yang mengalami permasalahan untuk dilakukan identifikasi;

2. Wawancara

Dalam proses identifikasi, pendamping harus melakukan wawancara terhadap orang yang mengalami permasalahan dengan memperhatikan hal sebagai berikut:

- Bila korban adalah perempuan maka diupayakan wawancara dilakukan oleh pendamping perempuan, bila korbannya laki-laki maka upayakan wawancara dilakukan oleh pendamping laki-laki, dan bila korbannya anak-anak maka wawancara dapat dilakukan oleh pendamping laki-laki ataupun perempuan;
- Upayakan untuk memperoleh informasi tentang masalah secara cermat baik dari pengantar, pendamping, suami.

- Dengarkan cerita dan keluhannya, terima dia apa adanya;
- Lakukan anamnesis (tanya jawab) secara terpisah dari pengantar, pendamping atau suami dan bandingkan dengan keterangan versi pengantar; Memperkenalkan diri  
Menyampaikan Tujuan, Memastikan Persetujuan,  
Memastikan Adanya Pendamping, Adanya Persetujuan orang tua.
- Menciptakan suasana yang mendukung dan tidak menuduh, seperti pernyataan tidak seorangpun patut menerima kekerasan dalam keadaan apapun;
- Jika ia tidak bersedia untuk melanjutkan cerita-nya, biarkan ia menunda. Karena mungkin korban belum siap menceritakan apa yang terjadi atau dapat membangkitkan depresinya dan tanyakan kapan dapat diwawancarai kembali;
- Memberikan motivasi kepada klien agar dapat menghadapi masalah-mata lain dengan memberikan motivasi tanggung jawab korban terhadap keluarga
- Menghindari rasa takut untuk bertanya
- Jelaskan bahwa banyak lembaga yang siap membantunya
- Bila korban diam dan tidak mau menjelaskan persoalannya, yakinkan bahwa pendamping adalah individu yang dapat: menjamin kerahasiaannya, memberikan

perlindungan dan rasa aman dan menyampaikan kebutuhannya.

**d. Syarat Pendamping**

Sebagai pendamping kasus, ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi untuk melaksanakan peran tersebut dengan baik. Berikut adalah beberapa syarat penting untuk menjadi pendamping kasus yang efektif:

- 1) Keterampilan Komunikasi: Seorang pendamping kasus harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Ini termasuk kemampuan mendengarkan dengan empati, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengklarifikasi informasi, dan mampu berkomunikasi dengan jelas dan terbuka. Kemampuan komunikasi yang efektif memungkinkan pendamping untuk memahami kebutuhan, masalah, dan harapan individu atau kelompok yang mereka dampingi.
- 2) Empati: Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan, pengalaman, dan perspektif orang lain. Seorang pendamping kasus yang baik harus mampu berempati dengan individu atau kelompok yang mereka dampingi, memahami tantangan yang mereka hadapi, dan merespon dengan pengertian dan kepedulian.
- 3) Pengetahuan dan Keterampilan yang Relevan: Seorang pendamping kasus harus memiliki pengetahuan dan keterampilan

yang relevan dengan bidang atau masalah yang mereka hadapi. Misalnya, dalam pendampingan sosial, pendamping harus memiliki pemahaman tentang kebijakan sosial, sumber daya yang tersedia, dan keterampilan dalam membantu individu atau kelompok mengatasi masalah sosial mereka.

- 4) Profesionalisme dan Etika: Seorang pendamping kasus harus beroperasi dengan profesionalisme dan mematuhi kode etik yang berlaku dalam bidang mereka. Mereka harus menjaga kerahasiaan informasi pribadi, menghormati hak dan keputusan individu atau kelompok, dan menghindari konflik kepentingan. Profesionalisme yang tinggi mencakup sikap yang objektif, tanggung jawab, integritas, dan dedikasi terhadap pelayanan yang berkualitas.
- 5) Kemampuan Mengelola Batasan Pribadi: Dalam peran sebagai pendamping kasus, penting untuk memiliki kemampuan untuk mengelola batasan pribadi. Ini termasuk kesadaran akan keterbatasan pribadi dan kemampuan untuk membatasi keterlibatan emosional yang berlebihan. Pendamping harus mampu mempertahankan hubungan yang profesional dengan individu atau kelompok yang mereka dampingi tanpa melampaui batasan yang sehat.
- 6) Keterampilan Problem Solving: Seorang pendamping kasus harus memiliki keterampilan problem solving yang baik. Mereka harus mampu menganalisis masalah, mengidentifikasi opsi solusi, dan

membantu individu atau kelompok dalam memilih langkah-langkah yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kemampuan problem solving yang efektif membantu pendamping dalam memfasilitasi perubahan positif dan perbaikan kondisi individu atau kelompok yang mereka dampingi.

- 7) Kolaborasi dan Jaringan: Seorang pendamping kasus yang baik harus memiliki kemampuan untuk bekerja secara kolaboratif dengan berbagai pihak terkait, seperti profesional lain, lembaga, dan organisasi yang relevan dengan kasus tersebut

**e. Tugas Pendamping kasus**

Tugas seorang pendamping kasus meliputi:

- 1) Evaluasi dan Penilaian: Pendamping kasus melakukan evaluasi dan penilaian terhadap kebutuhan, masalah, dan kondisi individu atau kelompok yang mereka dampingi. Mereka mengumpulkan informasi yang relevan, mengidentifikasi sumber daya yang tersedia, dan menganalisis situasi secara komprehensif.
- 2) Perencanaan dan Penyusunan Rencana Tindakan: Pendamping kasus bekerja sama dengan individu atau kelompok untuk menyusun rencana tindakan yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Rencana tersebut mencakup langkah-langkah konkret, sumber daya yang diperlukan, dan strategi yang akan digunakan untuk mengatasi masalah atau situasi yang dihadapi.

- 3) Pendampingan Emosional dan Dukungan: Pendamping kasus memberikan dukungan emosional dan bimbingan kepada individu atau kelompok yang mereka dampingi. Mereka mendengarkan dengan empati, memberikan dukungan moral, dan membantu individu atau kelompok mengelola emosi mereka dalam menghadapi masalah.
- 4) Penghubung dengan Sumber Daya dan Layanan: Pendamping kasus membantu individu atau kelompok dalam mengakses sumber daya dan layanan yang diperlukan. Mereka berfungsi sebagai penghubung antara klien dan lembaga, organisasi, atau lembaga yang dapat memberikan bantuan dalam menyelesaikan masalah.
- 5) Advokasi: Pendamping kasus dapat berperan sebagai advokat bagi individu atau kelompok yang mereka dampingi. Mereka membantu melindungi hak-hak klien, memperjuangkan kepentingan mereka, dan membantu dalam negosiasi dengan pihak terkait.
- 6) Pendidikan dan Pelatihan: Pendamping kasus memberikan edukasi dan pelatihan kepada individu atau kelompok dalam hal keterampilan, pengetahuan, dan strategi yang dapat membantu mereka mengatasi masalah dan mengembangkan kemampuan mandiri.
- 7) Pemantauan dan Evaluasi: Pendamping kasus melakukan pemantauan terhadap perkembangan individu atau kelompok yang mereka dampingi. Mereka melakukan evaluasi terhadap efektivitas

strategi yang digunakan dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.

**f. Peran pendamping**

Menurut Depsos (2007: 13) dalam penanganan kasus, peranan pendamping sangatlah dibutuhkan. Peran yang dimiliki harus mencerminkan prinsip metode pekerjaan sosial. Adapun berbagai peranan yang dapat ditampilkan oleh para pendamping antara lain :

- 1) Pembela (advocator) Pendamping melakukan pembelaan pada penerima manfaat yang mendapatkan perlakuan tidak adil. Pendamping sebagai pembela pada dasarnya berfokus pada anak, mendampingi penerima manfaat, mengembangkan peranan, tugas dan sistem yang berlaku, serta melakukan advokasi kebijakan yang berpihak pada kepentingan terbaik anak.
- 2) Mediator (mediator) Pendamping berperan sebagai penghubung penerima manfaat dengan sistem sumber yang ada baik formal maupun informal.
- 3) Pemungkin (enabler) Pendamping berperan memberikan kemudahan kepada penerima manfaat untuk memahami masalah, kebutuhan, potensi yang dimilikinya, dan mengembangkan upaya penyelesaian masalah.
- 4) Pemberi motivasi (motivator) Pendamping berperan memberikan rangsangan dan dorongan semangat kepada penerima manfaat

untuk bersikap positif, sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

## **2. Telaah Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam**

### **a. Pengertian Nilai**

Dalam *Ensiklopedia Britanica* yang dikutip oleh menyebutkan bahwa “nilai itu merupakan suatu penerapan atau suatu kualitas suatu objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi” (Jalaluddin & Idi, 2007).

Kemudian menurut Milton dan James Bank sebagaimana yang dikutip oleh Syafruddin, “nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki, dan dipercayai”(Syafrudin, 2013). Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai adalah konsep, sikap, dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya.

Menurut Horrock pengertian nilai adalah suatu yang memungkinkan individu atau kelompok social membuat keputusan mengenai apa yang ingin dicapai atau sebagai sesuatu yang dibutuhkan. Secara dinamis, nilai dipelajari dari produk social dan secara perlahan diinternalisasikan oleh individu serta diterima sebagai milik bersama dengan kelompoknya. Nilai adalah standart konseptual yang relative setabil, dimana secara eksplisit maupun implisit membimbing individu

dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai serta aktifitas dalam memenuhi rangka kebutuhan psikologi.” (Ali & Asrori 2010)

Sedangkan arti nilai menurut Zakiyah Daradjat adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku.(Zakiyah, 1996)

Menurut Chabib Thoha dalam bukunya Kapita Selekta Pendidikan Islam, Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.(Chabib Thoha, 2000)

Mengenai arti agama secara etimologi terdapat perbedaan pendapat, di antaranya ada yang mengatakan bahwa kata agama berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu : “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau, jadi berarti tidak kacau. Kata agama diambil dari bahasa sangsekerta yaitu dari kata a = tidak, dan gama = kacau atau kocar kacir. Dengan demikian, agama berarti tidak kacau, tidak kocar kacir, teratur. ( Alim 2006)

Agama menurut bahasa adalah taat, tunduk, keyakinan, peraturan dan ibadah. Setelah menjelaskan pengertian agama dalam segi bahasa, dilanjutkan dengan pengertian agama menurut segi istilah. Agama menurut istilah dalam pandangan Mahmut Syaltut dalam Muhammad

Alim adalah ketetapan-ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup.

Sedangkan secara terminologis, pengertian Islam diungkapkan oleh Ahmad Abdullah Almasdoosi (1962), Islam adalah sebagai kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak manusia diturunkan dimuka bumi, dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam al-qur'an yang suci yang diwahyukan Allah kepada nabi-Nya yang terakhir, yakni nabi Muhammad Bin Abdullah: suatu kaidah hidup yang memuat tuntunan yang jelas dan lengkap mengenai aspek kehidupan manusia, baik spiritual maupun material.

Nilai bukan semata-mata untuk memenuhi dorongan intelek dan keinginan manusia. Nilai justru untuk membimbing dan membina manusia supaya menjadi lebih luhur, lebih matang sesuaikan dengan martabat *human Dignity*. Human Dignity ialah tujuan itu sendiri, tujuan dan cita-cita manusia. Perlu dijelaskan bahwa apa yang disebut “nilai” adalah suatu pola normal yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi sesuatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem social.

Untuk membentuk pribadi masyarakat yang memiliki moral dan nilai yang baik maka diperlukan adanya suatu pendekatan penanaman nilai dalam diri masyarakat. Pendekatan penanaman nilai ini mempunyai dua tujuan, yaitu:

- 1) Dapat diterimanya nilai oleh peserta didik
- 2) Berubahnya nilai-nilai oleh peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai social yang diinginkan untuk mengalami perubahan yang lebih baik.

Sedangkan sistem nilai dalam pendidikan Islam mempunyai keagungan universal, ada tiga ciri utama, yaitu:

- 1) Keridhoan Allah SWT merupakan tujuan hidup Muslim yang utama.
- 2) Ditegaskan nilai-nilai Islam berkuasa penuh atas segala aspek kehidupan manusia.
- 3) Islam menuntut manusia agar melaksanakan sistem kehidupan berdasarkan norma-norma kebajikan dan jauh dari kejahatan.

(Bahrudin, 2010)

Dari paparan diatas dapat diartikan bahwa Penanaman nilai agama Islam adalah suatu proses menanamkan prilaku dan tindakan seseorang yang sesuai dengan tuntunan atau ketetapan kaidah hidup baik spiritual maupun material yang telah di wahyukan kepada Nabi Muhammad agar dapat terciptanya kehidupan yang Sejahtera. Dari beberapa pengertian nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa Nilai merupakan suatu kualitas atau standar konseptual hal yang melekat pada sesuatu hal yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut dan dijadikan sebagai keyakinan seseorang dalam menentukan tujuannya.

#### **b. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Adapun pengertian pendidikan Agama islam menurut Bahruddin dalam bukunya *Pendidikan Psikologi Perkembangan*, Pendidikan agama islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran islam diiringi dengan tuntutan untuk menghormati penganut ajaran orang lain. Dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.(Bahrudin, 2010)

Sedangkan menurut Muhaimin dalam bukunya *Paradigma Pendidikan Islam*, Pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbinganpengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan perstuan nasional

Pendidikan Islam memiliki peran penting sebagai pendidikan universal bagi seluruh umat manusia. Dengan nilai-nilai luhur yang agung, pendidikan Islam mampu membentuk individu yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, dan memiliki integritas dalam masyarakat Indonesia. Pendidikan Islam mengajarkan konsep tauhid, mengedepankan akhlak mulia, mendorong pencarian ilmu pengetahuan, memperjuangkan keadilan dan kesetaraan, serta mengembangkan kerjasama dan solidaritas. Melalui pendidikan

Islam, masyarakat Indonesia dapat memperoleh landasan moral yang kuat, menjaga kesatuan dan kebhinekaan, serta menghasilkan generasi yang tangguh, bertanggung jawab sosial, dan mampu berkontribusi positif dalam memajukan bangsa dan negara.

Pendidikan menurut John Dewey sebagaimana yang dikutip Jalaluddin dan Idi, “pendidikan adalah sebagai proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya rasa (emosi) manusia”. Sedangkan menurut Jalaluddin dan Idi, pendidikan yaitu suatu proses usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai dan dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggungjawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakiki dan ciri-ciri kemanusiaannya.

Dalam Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 Pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

### **c. Pendidikan Islam Perspektif islam kiri Hasan Hanafi**

Istilah Islam kiri sebelumnya digunakan oleh A. Saleh dalam bukunya *al Yamin al Yasar fi al-Islam* (kanan dan kiri dalam Islam) pada tahun 1972. Ia mengatakan dalam bukunya bahwa istilah “kiri” dalam Islam memiliki arti perjuangan melawan eksploitasi kaum miskin serta tertindas, berjuang untuk kesamaan hak dan kewajiban semua anggota warga. Berangkat dari berbagai permasalahan tersebut, Hanafi meluncurkan ide Islam kiri untuk membebaskan umat Islam dari berbagai bentuk ketertindasan dan keterbelakangan yang mereka alami sejak saat itu. Istilah kiri yang digunakannya sempat memicu kontroversi, karena ada kelompok yang mengatakan bahwa dalam Islam tidak ada kanan dan kiri. Istilah "kiri" dalam konteks ini dimaksudkan pada tataran umat Islam dalam realitas sejarah dan system sosial tertentu. Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkan istilah “kiri dan kiri untuk menghapus sisa-sisa imperialisme”.

Pemikiran Hasan Hanafi ditemukan pada kitab besarnya "Studi Islam", diantaranya;

- 1) Teologi, yang mendesak perlunya memindahkan pengetahuan Islam wacana teologi irrasional statis ke anarkisme rasional.
- 2) Filsafat serta mistisisme (Sufisme), yang mendesak perlunya merekonstruksi pemikiran filosofis rasional klasik perihail kecenderungan pemikiran eksperimental kontemporer,

- 3) Tentang manusia, yang mendesak perlunya perjuangan total buat mencapai kiprah para pemimpin di Bumi (Khalifah pada Bumi), yang
- 4) dikaitkan dengan Allah yang sangat bertenaga di Q.S alBaqoroh, karena
- 5) manusia sebenarnya memiliki kekuatan akbar buat tentukan di mana peradaban akan pergi

Bahwa perjuangan manusia untuk mendapatkan Keadilan sosial hanya dapat terwujud jika ada para pejuang pembebasan umat manusia yang tergabung dalam kegiatan yang terorganisasi yang mengarah pada tujuan pembebasan tersebut. Untuk memungkinkan ideologi yang jelas-jelas membawakan suara pembebasan, oleh karenanya, Islam sendiri tidak dapat dijadikan ideologi yang semata-mata berfungsi pembebasan. Keseluruhan warisan kesejarahan Islam menunjuk kepada keharusan pencegahan hubungan langsung antara Islam dan kekuasaan. Karena bagi Hassan Hanafi, Islam sebaiknya berfungsi sebagai orientatif bagi ideologi populistik yang ada, yang waktu itu Mesir diwakili oleh berbagai bentuk sosialisme. Demikian kuatnya keyakinan Hassan Hanafi akan pentingnya penumbuhan orientasi keislaman pada ideologi populistik, hingga akhirnya ia mencetuskan gagasan yang “kontroversial” yang dikenal dengan Kiri Islam (al-Yasar al-Islami atau Islamic Left).

Islam adalah agama yang menjadi tantangan sekaligus ancaman bagi struktur yang menindas dimanapun Islam pada dasarnya adalah ajaran persaudaraan yang universal, kesetaraan, keadilan sosial. Islam menekankan kesatuan manusia sebagaimana yang ditegaskan dalam Surat Al-Hujurat (49:13) :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ  
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ  
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Hai manusia Kami ciptakan kamu dan laki-laki dan perempuan. Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu disisi Allah adalah yang paling bertaqwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui”.*

Ayat ini secara jelas membantah semua konsep superioritas rasisme, kesukuan, kebangsaan atau keluarga, dengan satu penegasan dan seruan akan pentingnya kesalehan. Tidak hanya kesalehan ritual tetapi kesalehan sosial. “Berbuat adillah, karena itu lebih dekat kepada taqwa”. Penekanan ajaran Islam pada keadilan di semua aspek kehidupan. Dan keadilan tidak akan tercipta tanpa membebaskan golongan masyarakat lemah dan marginal dan penderitaan, serta memberi kesempatan kepada mereka untuk menjadi pemimpin sebagaimana yang disebutkan dalam al Qur’an, “mereka itu adalah pemimpin pewaris dunia” Al Qur’an juga memerintahkan orang-orang yang berlainan untuk berjuang membebaskan kelompok yang lemah dan tertindas. Dalam Surat An-Nisa' (4:75) Allah SWT berfirman :

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ  
الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ  
هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا  
مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

*Artinya : “Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan membela orang-orang yang tertindas, laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang berkata, Tuhan kami! Keluarkanlah kami dan kota ini yang penduduknya berbuat dzalim. Benilah kami perlindungan dan pertolongan dari-Mu”.*

Seluruh aspek kehidupan sosial Islam harus diintegrasikan kedalam jaringan relasional Islam. Jaringan ini dapat diderivikasi dan pandangan dunia tauhid, yang mencakup aspek-aspek keagamaan dan keduniawian, spritual dan material, sosial dan individual. Fakta bahwa Islam lebih dan sekedar agama formal, tetapi juga risalah agung bagi tranformasi sosial dan tantangan kepentingan-kepentingan pribadi, dibuktikan oleh penekanannya pada shalat dan zakat. Dalam kebanyakan ayat al Qurʻan shalat tidak pernah disebut tanpa diiringi dengan zakat. Artinya, bahwa sebagai agama banyak memberi tekanan pada pentingnya dimensi sosial. Dan zakat, dimaksudkan untuk mendistribusikan kekayaan pada fakir miskin, untuk membebaskan budak-budak, hutang mereka yang berhutang, dan memberikan kemudahan bagi Ibn al-Sabil.

Sayyid Qutb juga menegaskan bahwa Islam adalah Aqidah revolusioner yang aktif merupakan suatu proklamasi pembebasan manusia dan perbudakan manusia. Teologi Islam bagi Hassan Hanafi, di zaman modern sekarang memfungsikan kembali ilmu

“Ushuluddin” untuk memerangi kebodohan, kemunduran, dan keterbelakangan umat terutama kelompok ekonomi lemah dalam strata sosial masyarakat sehingga dapat mengubah kondisi mereka dan fase sejarah menuju fase lain. Dari stagnan menjadi dinamis dan turun kebawah menjadi maju dalam sejarah. Ilmu Ushuluddin juga berfungsi menyadarkan masyarakat, dengan menjadikan aqidah yang bergerak dan tauhid yang hidup. Tauhid dan masyarakat adalah dua wajah dalam satu kesatuan aqidah dan partai mencerminkan teoritis dan praktis, keduanya menghimpun keimanan dan keyakinan. Lebih lanjut Hassan Hanafi, perlunya menghimpun kembali tiga elemen yang hilang pada diri umat Islam yakni, ruang sebagai alam, waktu sebagai sejarah, dan Tauhid sebagai pandangan dunia (welthanchauung). Dengan analisis imperaktif (mengajak), bergerak, dan pernyataan keimanan menu revolusi dipandang perlu dalam kerangka kebutuhan masyarakat yang sedang berkembang di dunia modern.

Sejalan dengan perkembangannya, struktur teologi yang diwariskan merefleksikan struktur kekuasaan umum di dalam masyarakat muslim dan mendukung yang kuat, melawan yang lemah. Dalam konteks ini aspirasi massa perlu dibela dengan cara mendidik mereka dalam sistem oposisi. Tetapi oposisi yang ditawarkan adalah oposisi yang datang secara terbuka dan dalam. Oposisi ini bergerak secara resmi dengan menggunakan jalur keamanan seperti ceramah,

memerintahkannya kebaikan, dan melarang kejahatan, memiliki jalan lain penolong dalam pengadilan melawan kekuasaan politik tertinggi dalam negara. Suatu rancangan revolusioner Islam yang dapat disepakati melalui konsensus komunitas, yang mengatasi perbedaan di dalam kerangka teoritis dan sistem kepercayaan doktrinal guna membantu semua masyarakat tradisional berubah dan dokma ke revolusi.

Dalam pembahasan ini tampak dengan jelas, bahwa Hasan Hanafi sangat kental keterpengaruhannya dengan tradisi pemikiran Barat. Hal ini wajar terjadi, seperti bisa dijumpai pada gagasannya sendiri tentang “Oksidentalisme”. Penggunaan tradisi filsafat ini, selanjutnya dijadikan sebagai alat untuk Mengoreksi dan mengkritisi kelemahan Barat. Bagi Hasan Hanafi, tantangan Umat Islam adalah bagaimana mengembangkan dunia Islam melalui tradisi-tradisinya sendiri, yang meliputi aqidah, dan tidak melalui ideologi-ideologi yang sekuler seperti Marxisme, Sosialisme, Nasionalisme, Liberalisme, dan sebagainya. Islam bukan berarti ketundukan atau penghambaan melainkan lebih solusi transendensi, yakni sebuah struktur yang dinamis untuk kesadaran individu, untuk tatanan sosial dan untuk kemajuan dalam sejarah.

#### **d. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

##### **1) Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan pendidikan agama Islam pada hakikatnya adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam berkehidupan bermasyarakat. Berdasarkan tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan yang berhubungan dengan Pendidikan agama Islam yaitu dimensi keimanan, dimensi pemahaman, dimensi penghayatan, dan dimensi pengamalannya. Dengan kata lain, dengan pemberian Pendidikan agama Islam, masyarakat muslim dapat meningkat kadar keimanannya karena pemahaman terhadap Islam yang semakin luas. Dengan pengetahuan keIslaman yang lebih luas, masyarakat juga belajar untuk lebih menghayati pengetahuan keIslaman yang didapatkan, sehingga apa yang sudah diperoleh dapat diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, menurut Abdul Basith Has, hal penting yang juga menjadi tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah suatu usaha untuk mewujudkan jati diri atau identitas Islam yang menyangkut nilai perilaku manusia yang didasari oleh iman dan taqwa kepada Allah SWT sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus di taati. Kongres Pendidikan Islam sedunia di Islamabad Tahun 1980 merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah : merealisasikan cita-

cita (idealisme) Islami yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis, berdasarkan potensi psikologis dan fisiologis (jasmaniah) manusia yang mengacu pada keimanan dan sekaligus ilmunipengetahuan secara berkeseimbangan, sehingga terbentuklah manusia muslim paripurna yang berjiwa tawakal (menyerahkan diri) secara total kepada Allah SWT, sebagaimana firmanNya : di taati. Kongres Pendidikan Islam sedunia di Islamabad Tahun 1980 merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah : merealisasikan cita-cita (idealisme) Islami yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis, berdasarkan potensi psikologis dan fisiologis (jasmaniah) manusia yang mengacu pada keimanan dan sekaligus ilmu pengetahuan secara berkeseimbangan, sehingga terbentuklah manusia muslim paripurna yang berjiwa tawakal (menyerahkan diri) secara total kepada Allah SWT, Dalam Surat Al-An'am (6:162) Alloh Berfirman :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Artinya: “Katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya bagi Allah Tuhan Semesta Alam”*

Ihwan As-Safa, berorientasi pada filsafat menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah menumbuh-kembangkan kepribadian muslim yang mampumengamalkan cita-citanya. Abu Hasan Al-Qabasi, penganut Ahli Sunnah Wal Jama'ah merumuskan tujuan

pendidikan adalah mencapai ma'rifat dalam agama, baik ilmiah maupun amaliah.

Ibn Maskawaih, ahli fiqh dan hadist, merumuskan bahwa tujuan pendidikan harus berorientasi pada pembentukan manusia yang berkualitas, benar dan indah (atau merealisasikan kebaikan, kebenaran dan keindahan. Al-Ghazali, ahli sufi merumuskan tujuan pendidikan dengan menitik beratkan pada melatih agar anak dapat mencapai ma'rifat kepada Allah SWT melalui jalan tasawuf, yakni dengan mujahadah dan melatih nafsu-nafsu.

## **2) Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup dua aspek penting, yaitu ibadah (fiqh) dan muamalat. Fiqh merupakan pendidikan yang membimbing seorang Muslim dalam berhubungan dengan Allah sebagai pencipta-Nya. Melalui fiqh, individu belajar tentang tata cara beribadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Aspek ini menekankan pentingnya pengabdian kepada Allah dan memperkuat ikatan spiritual antara manusia dan Tuhannya.

Sementara itu, muamalat merupakan pendidikan yang membimbing seorang Muslim dalam berhubungan dengan sesama manusia. Konsep ini dikenal dengan istilah "hablum minannas" dalam Islam. Muamalat mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti kebudayaan, politik, ekonomi, kekeluargaan, dan

pendidikan. Pendidikan agama Islam mengajarkan nilai-nilai etika dan moral dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini meliputi perlunya menjaga hubungan yang baik, berlaku adil, menjunjung tinggi hak asasi manusia, dan membangun kesetiakawanan sosial.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya membatasi diri pada hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengajarkan bagaimana manusia seharusnya berhubungan dengan sesamanya. Baik dalam hal kehidupan pribadi maupun dalam lingkup masyarakat, pendidikan agama Islam mendorong individu untuk bertindak dengan adil, menghormati hak-hak orang lain, dan membangun harmoni dalam kehidupan sosial.

#### **e. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam**

Sebagaimana yang terurai dalam sub bab ruang lingkup pendidikan agama Islam di atas, yang dimaksudkan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam di sini adalah bagaimana aspek-aspek yang termasuk dalam lingkup jangkauan pendidikan agama Islam memberikan manfaat pada masyarakat. Dengan kata lain, secara garis besar nilai-nilai tersebut meliputi dua titik besar yaitu nilai-nilai yang menghubungkan manusia dengan penciptanya dan nilai-nilai yang menghubungkan manusia dengan lingkungannya. Dalam istilah psikologi dua ruang ini lebih dikehal dengan SQ (Spiritual Quotient) dan EQ (Emotional Quotient).

Pendidikan agama Islam pada gilirannya diharapkan menjadi sarana bagi umat muslim untuk dapat memperluas wawasannya, sebagaimana yang tertuang dalam poin tujuan pendidikan agama Islam, sehingga dapat menjadi hamba yang dekat dengan Tuhannya dan juga dapat berhubungan baik dengan lingkungannya. Oleh karena itulah dalam alQur'an sendiri telah menegaskan bahwa agama Islam diturunkan di bumi ini sebagai Rahmat bagi seluruh alam. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam sendiri meliputi seluruh aspek kehidupan ini.

Dalam urusan antara hamba dengan Tuhannya Islam telah mengurusnya dalam bidang peribadatan atau fiqh, sementara untuk masalah sosialnya, Islam telah dengan sempurna menguraikannya dalam bidang muamalat yang meliputi segala macam aspek kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, selain permasalahan ibadah, pendidikan agama Islam juga memuat nilai-nilai sosial bermasyarakat, nilai-nilai ekonomi, nilai-nilai pendidikan, nilai-nilai berumah tangga dan berkeluarga, serta nilai-nilai sosial lainnya.

Karena luasnya jangkauan nilai-nilai agama Islam inilah sehingga pendidikan dalam agama Islam menjadi sangat penting sebagaimana ayat pertama yang diturunkan pada nabi Muhammad yang menghibau pada umat muslim untuk membaca yang dapat diartikan agar kita belajar dan belajar. Jika kita menilik kembali sejarah Turunnya agama Islam, kita tahu bahwa bangsa arab sebelum

datangnya agama Islam adalah bangsa yang mengalami degradasi moral yang parah. Selain kelirunya mereka dalam mempertahankan sesuatu, dalam hal ini adalah berhala, sisi moral mereka dalam berkehidupan sosial juga teramat rusak. Zina, saling bunuh, mengubur bayi perempuan hidup-hidup adalah beberapa contoh kerusakan moral bangsa arap pada masa itu. Kelompok yang kuat menindas kelompok yang lemah, termasuk kaum wanita.

Turunnya ayat-ayat Al-Qur'an memiliki tujuan mendidik manusia dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosiologis dan kemanusiaan. Al-Qur'an tidak hanya memberikan panduan dalam berhubungan dengan Allah, tetapi juga memberikan petunjuk yang jelas mengenai bagaimana manusia seharusnya berinteraksi dengan sesamanya.

Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai universal seperti saling menghormati, keadilan, persamaan, dan perlindungan terhadap hak asasi manusia. Al-Qur'an menekankan pentingnya menjauhi tindakan penindasan terhadap siapa pun, termasuk terhadap wanita. Al-Qur'an menegaskan pentingnya menghormati martabat dan kebebasan individu, termasuk wanita, serta mendorong perlakuan yang adil dan setara terhadap semua anggota masyarakat.

Ayat-ayat Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas bagi umat Muslim dalam membentuk masyarakat yang harmonis, menghormati hak asasi manusia, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam konteks sosial dan kemanusiaan, Al-Qur'an memandu manusia untuk berperilaku adil, bertanggung jawab, menghindari penindasan, dan membangun hubungan yang saling menghormati dan saling mendukung.

Dengan memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an, umat Muslim diharapkan mampu membentuk masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur, menciptakan keadilan sosial, menghormati hak-hak individu, dan membangun harmoni antara sesama manusia.

### **1) Nilai Keadilan (Al-'Adl)**

Keadilan merupakan nilai yang sangat penting dalam agama Islam dan mencakup berbagai aspek kehidupan. Dalam agama ini, keadilan memiliki makna yang luas dan meliputi hubungan individu dengan Allah serta hubungan sosial antara manusia.

Wahbah Zuhayli, dalam menafsirkan surat Al-Syura ayat 14 menyatakan bahwa keadilan salah satu ajaran yang diemban oleh setiap rasul, bahkan konsep keadilan itu tidak mengalami perubahan dari generasi seorang rasul sampai kepada generasi rasul-rasul berikutnya, dan berakhir pada Muhammad saw (Wahbah Zuhayli, 1991 :41).

Dalam hubungan sosial antara manusia, keadilan memegang peran penting. Dalam Islam, semua individu dianggap setara di hadapan hukum dan memiliki hak-hak yang sama. Keadilan

sosial berarti memperlakukan semua orang dengan adil dan tidak membedakan mereka berdasarkan ras, agama, gender, atau status sosial. Islam mendorong penghargaan terhadap martabat manusia dan melarang segala bentuk diskriminasi, penindasan, atau perlakuan tidak adil.

Keadilan dalam konteks sosial juga mencakup distribusi kekayaan yang adil. Dalam ekonomi Islam, terdapat prinsip-prinsip yang mengatur bagaimana kekayaan harus didistribusikan secara adil, seperti zakat (sumbangan wajib untuk kaum miskin), sedekah, dan keadilan dalam transaksi ekonomi. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil, merata, dan berkeadilan dalam hal ekonomi.

Berikut adalah beberapa ayat Al-Qur'an yang menekankan nilai keadilan dalam agama Islam:

**a) QS. An-Nisa (4:135) :**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ  
لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ  
إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا  
تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلَوُّوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ  
اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

*"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kalian orang yang selalu menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah, sekalipun terhadap dirimu sendiri, atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kalian mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kalian memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan."*

Ayat ini menekankan pentingnya bagi umat Muslim untuk selalu menegakkan keadilan, bahkan jika itu melibatkan diri sendiri, orang tua, atau kerabat dekat. Allah mengetahui apa yang terbaik bagi setiap individu, baik mereka kaya atau miskin, dan manusia harus melaksanakan keadilan dengan tidak dipengaruhi oleh hawa nafsu atau ingin menyimpang dari kebenaran.

**b) QS. Al-Hujurat (49:9):**

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا  
فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي ۖ  
حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ  
فَإِنْ فَأَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۖ إِنَّ اللَّهَ  
يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*"Dan jika dua golongan dari kaum mukminin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Tetapi jika salah satunya melanggar perjanjian terhadap yang lain, maka perangilah golongan yang melanggar itu hingga kembali kepada perintah Allah. Jika ia telah kembali, maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."*

Ayat ini menggarisbawahi pentingnya menjaga perdamaian dan menyelesaikan konflik dengan cara yang adil. Jika terjadi perselisihan antara dua kelompok Muslim, mereka diimbau untuk mencari penyelesaian yang damai. Namun, jika salah satu kelompok melanggar perjanjian, maka kelompok lain diperbolehkan untuk membela diri.

Setelah perdamaian tercapai, mereka diwajibkan untuk berlaku adil dan mengedepankan nilai-nilai keadilan.

c) QS. Al-Maidah (5:8):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ  
وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۖ اعْدِلُوا  
هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا  
تَعْمَلُونَ

*"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kalian pribadi yang selalu berdiri teguh karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa."*

Ayat ini mengajarkan umat Muslim untuk berlaku adil dalam semua interaksi sosial. Kebencian terhadap suatu kelompok tidak boleh menjadi alasan untuk berlaku tidak adil terhadap mereka. Keadilan dianggap lebih dekat dengan takwa (ketakwaan kepada Allah) dan merupakan tindakan yang dianjurkan dalam agama Islam.

d) QS. An-Nahl (16:90):

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ  
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ  
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*"Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat ihsan, dan memberi kepada kerabat; dan Dia melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."*

Ayat ini menegaskan bahwa Allah memerintahkan umat manusia untuk berlaku adil, berbuat baik, dan memberi kepada kerabat. Hal ini mencerminkan nilai keadilan dalam hubungan sosial dan ekonomi.

Dalam agama Islam, nilai keadilan memiliki makna yang mendalam dan luas. Keadilan dianggap sebagai salah satu prinsip utama yang harus diterapkan dalam hubungan individu dengan Allah dan dalam hubungan sosial antara manusia.

Mengenal sifat keadilan Allah mempunyai tujuan untuk lebih meyakini dan mendekatkan diri kepadaNya. Lebih jauh dari itu, mendorong manusia berbudi pekerti – sebatas kemampuannya – dengan sifat adil Allah itu, dan mendorong mereka untuk berupaya dengan sungguh-sungguh untuk meraih – sesuai dengan kemampuannya – sifat adil itu, menghiiasi diri, dan berakhlak dengan keadilan itu (M. Quraisy Shihab, 2000 : 32-33).

Secara keseluruhan, nilai keadilan dalam agama Islam meliputi hubungan individu dengan Allah, hubungan sosial antara manusia, dan distribusi kekayaan yang adil. Keadilan dalam Islam bukan hanya konsep teoritis, tetapi harus dihayati dan diterapkan dalam praktek sehari-hari sebagai landasan dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan berkeadilan.

## **2) Nilai Belas Kasihan (Ar-Rahmah)**

Dalam agama Islam, terdapat konsep nilai belas kasih yang dikenal sebagai "ar-Rahmah" atau "rahmat" dalam bahasa Arab. ArRahmah mengacu pada kasih sayang, kelembutan, dan belas kasih yang berasal dari Allah SWT dan juga sebagian dari sifat-Nya yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Nilai belas kasih atau ar-Rahmah adalah prinsip yang sangat penting dalam agama Islam dan tercermin dalam banyak aspek kehidupan seorang Muslim. Allah SWT dikenal sebagai Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih) dan Ar-Rahim (Yang Maha Penyayang) yang sering disebut dalam Al-Qur'an. Kasih sayang dan belas kasih Allah meliputi seluruh makhluk-Nya, termasuk manusia, hewan, dan alam semesta secara keseluruhan.

Dalam ajaran Islam, belas kasih tidak hanya berlaku untuk sesama manusia, tetapi juga untuk hewan dan alam semesta. Islam mendorong kita untuk menjaga kelestarian lingkungan dan memperlakukan hewan dengan baik. Ada banyak hadis yang mengajarkan pentingnya merawat dan menjaga kehidupan makhluk hidup di bumi ini.

Ada banyak dalil-dalil yang menekankan pentingnya belas kasih dan kasih sayang dalam kehidupan seorang Muslim. Berikut adalah beberapa contoh dalil dari Al-Qur'an dan Al-Hadits:

a) Al-A'raf: 156

وَكَتُبْنَا لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُنَا إِلَيْكَ  
قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ ۖ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۖ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ  
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ

*"Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami".*

Ayat ini menunjukkan bahwa kasih sayang dan belas kasih Allah SWT meliputi seluruh ciptaan-Nya, menegaskan pentingnya meneladani sifat ar-Rahmah.

b) Al-Anbiya :107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."*

Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah Muhammad SAW diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta, menunjukkan pentingnya meneladani kasih sayang dan belas kasih dalam hubungan dengan sesama.

c) An-Nisa : 19

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ  
كَرْهًا ۖ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْنَهُنَّ  
إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ ۖ وَعَاشِرُوهُنَّ

بِالْمَعْرُوفِ ۖ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا  
شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

*“Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. “*

Ayat ini menekankan "pentingnya bersikap lembut dan belas kasih terhadap anggota keluarga dan orang lain di sekitar kita terutama perempuan.

d) Al-Baqarah : 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى  
التَّهْلُكَةِ ۚ وَأَحْسِنُوا

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ۚ

*“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. “*

Ayat ini mengajarkan pentingnya berbuat baik kepada sesama sebagai bentuk belas kasih dan menunjukkan bahwa Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Dalam hadis-hadis yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, juga terdapat banyak petunjuk tentang pentingnya kasih sayang dan belas kasih. Berikut adalah contoh hadis yang berkaitan:

*“Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa tidak menunjukkan belas kasihan kepada orang lain, maka Allah tidak akan menunjukkan belas kasihan kepada dirinya.” (Sahih Bukhari)”*

*“Dari Abu Hurairah ra., Nabi Muhammad SAW bersabda, “Kasihilah orang-orang yang ada di bumi, niscaya orang-orang yang ada di langit pun akan mencintaimu.” (Sunan Ibn Majah)”*

Hadis-hadis ini menekankan pentingnya menunjukkan belas kasih kepada sesama sebagai bentuk iman dan menegaskan bahwa Allah SWT akan membalas belas kasih kita.

Secara keseluruhan, nilai belas kasih atau ar-Rahmah merupakan prinsip yang sangat penting dalam agama Islam. Ini mencerminkan sifat-sifat Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, serta menuntut umat Muslim untuk menunjukkan kasih sayang dan belas kasih kepada sesama manusia, hewan, dan alam semesta.

### **3) Nilai Tolong Menolong (At-ta’awun)**

Tolong Menolong (At-ta'awun) memiliki makna penting dalam Agama Islam. At-ta'awun mengacu pada sikap saling membantu dan bekerja sama dalam kebaikan, baik dalam lingkup individu, keluarga, maupun masyarakat secara luas.

Ta’awun adalah sikap saling tolong-menolong terhadap manusia. Dalam hidup ini, tidak ada orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial (Amin, 2016:221). Syekh Mustafa Al-Ghalayini, dalam Idhatun Nasyi’in menjelaskan bahwa ta’awun

meliputi persoalan- persoalan yang penting dilaksanakan oleh seluruh umat manusia secara bergantian. Sebab tidak mungkin seorang manusia akan dapat hidup sendiri-sendiri, tanpa menggunakan cara pertukaran kepentingan dan kemanfaatan. Antara seorang dengan yang lainnya tentu saling membutuhkan. Dari situlah, timbul kesadaran untuk saling membantu dan saling menolong (Al- Ghalayini, 1976: 223).

At-ta'awun didasarkan pada ajaran Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Al-Quran memberikan banyak perintah dan dorongan untuk saling membantu, baik dalam konteks kehidupan pribadi maupun sosial. Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan pentingnya tolong menolong dan menegaskan bahwa Muslim adalah bersaudara.

Berikut ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi SAW yang memuat nilai-nilai ta'awun :

a) Al-Quran, Surat Al-Ma'idah (5:2)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ  
الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ  
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۖ وَإِذَا  
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَانُ قَوْمٍ أَنْ  
صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا  
عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى ۚ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu)*

*binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."*

Ayat ini menekankan pentingnya saling tolong-menolong dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, sementara melarang saling tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.

b) Surat Al-Asr (103:1-3):

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ  
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

*"Kecuali orang-orang yang beriman, mengerjakan amal shalih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran."*

Ayat ini menunjukkan pentingnya saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran sebagai bentuk ta'awun dalam Islam.

Selain ayat-ayat di atas, terdapat pula beberapa hadis yang berkaitan dengan konsep ta'awun, di antaranya:

a) Rasulullah Muhammad ﷺ bersabda:

*"Sesungguhnya, Allah menolong hamba-Nya selama hamba-Nya itu menolong saudaranya."*

Hadis ini menekankan pentingnya saling tolong-menolong di antara umat Muslim sebagai bentuk ta'awun.

b) Rasulullah Muhammad ﷺ bersabda:

*"Seorang mukmin bagi mukmin yang lain seperti bangunan yang saling membangun, saling menguatkan."*

Hadis ini menggambarkan hubungan saling tolong-menolong di antara umat Muslim sebagai bagian dari kekuatan dan keutuhan umat Islam.

Berdasarkan dalil-dalil tersebut, dapat disimpulkan bahwa ta'awun atau saling tolong-menolong merupakan prinsip penting dalam Islam. Umat Muslim dianjurkan untuk saling membantu dalam kebajikan, takwa, kebenaran, kesabaran, dan berbagai aspek kehidupan lainnya.

Prinsip tolong-menolong juga terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Umat Muslim membantu tetangga, saling membantu dalam pekerjaan atau tugas, dan memberikan sumbangan untuk kegiatan sosial dan kemanusiaan. At-ta'awun juga mendukung keadilan dan keseimbangan dalam masyarakat, dengan saling berbagi sumber daya dan memperhatikan kebutuhan orang lain. Dalam praktiknya, umat Muslim dapat menerapkan nilai tolong-menolong dengan memberikan sumbangan kepada yang membutuhkan, memberikan bantuan dalam situasi darurat, memberikan nasihat dan dukungan moral kepada yang

mengalami kesulitan, atau terlibat dalam proyek-proyek sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

#### 4) Nilai Tanggung Jawab Sosial (Al-Mas'uliyah al-Ijtima'iyah)

Nilai Tanggung Jawab Sosial (Al-Mas'uliyah al-Ijtima'iyah) adalah prinsip penting dalam Islam yang menekankan pentingnya setiap individu dalam masyarakat untuk bertanggung jawab terhadap kesejahteraan dan keberhasilan kolektif umat manusia. Nilai ini mendorong setiap Muslim untuk mengambil peran aktif dalam memperbaiki kondisi sosial, ekonomi, dan moral masyarakat di sekitarnya.

Berikut adalah beberapa dalil dari Al-Quran dan Hadis yang mendukung nilai Tanggung Jawab Sosial (Al-Mas'uliyah al-Ijtima'iyah):

a) Al Quran, Surah Ali Imran [3]:104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ

*"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."*

Ayat ini menekankan pentingnya terbentuknya kelompokkelompok atau komunitas dalam masyarakat Muslim yang berperan aktif dalam menyeru kepada

kebaikan, memerintahkan yang baik, dan melarang yang mungkar. Mereka yang melaksanakan tugas ini disebut sebagai orang-orang yang beruntung atau berhasil.

Ayat ini mendukung nilai Tanggung Jawab Sosial (AlMas'uliyah al-Ijtima'iyah) dalam Islam, di mana setiap Muslim diharapkan untuk berperan aktif dalam mempromosikan kebaikan, memerintahkan yang baik, dan melarang yang mungkar dalam masyarakat. Dengan melaksanakan tanggung jawab sosial ini, umat Muslim dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan mendapatkan keberuntungan di sisi Allah SWT.

b) Al-Quran Surah Al-Hujurat (49:13):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ  
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenalmengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*

Ayat ini menegaskan pentingnya saling mengenal dan saling berinteraksi di antara umat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab sosial untuk berkontribusi dalam membangun

hubungan yang baik dan saling mendukung dalam masyarakat.

c) Al-Quran Surah Al-Ma'un (107:1-7)

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?”

فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ

“Itulah orang yang menghardik anak yatim,”

وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ

“dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.”

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ

“Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,”

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

“(yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,”

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ

“orang-orang yang berbuat riya,”

وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

“dan enggan (menolong dengan) barang berguna.”

Ayat-ayat ini menekankan pentingnya memberikan pertolongan kepada sesama dan menunjukkan bahwa ketidakpedulian dan penolakan untuk memberikan bantuan sosial adalah perilaku yang tidak diterima dalam Islam. Hal ini menggarisbawahi tanggung jawab sosial umat Muslim untuk membantu orang-orang yang membutuhkan.

d) Hadis riwayat Bukhari dan Muslim

*"Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim yang lain. Dia tidak menzalimi saudaranya, tidak mengecewakannya, dan tidak membiarkannya dalam keadaan terlantar." (Sahih Bukhari dan Muslim)*

Hadis ini menekankan pentingnya solidaritas dan tanggung jawab sosial di antara umat Muslim. Setiap Muslim diharapkan

untuk saling mendukung dan tidak meninggalkan saudaranya dalam kesulitan.

e) Hadis riwayat Abu Dawud

*"Siapa yang memberikan makanan kepada orang yang berpuasa, maka dia akan mendapatkan pahala seperti orang yang berpuasa itu, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikit pun." (Sunan Abu Dawud)*

Hadis ini menggarisbawahi pentingnya memberikan bantuan kepada orang lain, termasuk dalam hal memberikan makanan kepada orang yang berpuasa. Dengan melakukan hal ini, seseorang akan mendapatkan pahala yang sama seperti orang yang berpuasa, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa tersebut.

Dalil-dalil tersebut memberikan landasan kuat dalam Agama Islam untuk menegaskan pentingnya nilai Tanggung Jawab Sosial. Umat Muslim diharapkan untuk saling mendukung, membantu, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial di dalam masyarakat.

Tanggung jawab sosial dalam Islam mencakup berbagai aspek kehidupan. Pertama, tanggung jawab terhadap diri sendiri, di mana setiap individu diminta untuk menjaga akhlak yang baik, menghormati hak-hak orang lain, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini melibatkan tanggung jawab pribadi terhadap ibadah, moralitas, kesehatan, dan pendidikan. Selain itu, tanggung jawab terhadap keluarga juga penting. Setiap Muslim

diwajibkan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, memberikan perlindungan, pendidikan, dan menciptakan lingkungan harmonis di dalam keluarga. Tanggung jawab terhadap keluarga juga meliputi memberikan nafkah, mencintai dan menghormati anggota keluarga, serta berperan aktif dalam mendidik anak-anak dengan nilai-nilai Islam.

### **5) Nilai Keikhlasan**

Ikhlas dalam Agama Islam adalah konsep yang menekankan pentingnya niat yang ikhlas dan tulus dalam setiap perbuatan ibadah dan amal perbuatan. Ikhlas berasal dari kata "khalaasa" yang berarti membersihkan atau menyucikan. Dalam konteks spiritual, ikhlas berarti menyucikan niat dan menghadirkan perbuatan hanya untuk mengharapkan keridhaan Allah SWT, tanpa mencari pujian atau pengakuan dari manusia.

Berikut adalah beberapa dalil yang menjelaskan tentang ikhlas:

#### **a. Al-Quran Surah Az-Zumar (39:14)**

قُلِ اللَّهُ أَغْبَدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي

*"Katakanlah: "Hanya kepada Allah jualah aku beribadah dengan ikhlas (murni) dalam agama ini."*

Ayat ini menunjukkan pentingnya ikhlas dalam beribadah kepada Allah. Ikhlas berarti melakukan ibadah semata-mata untuk Allah tanpa mencari pujian atau pengakuan dari orang lain.

- b. Al-Quran Surah Al-An'am (6:162):

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ  
الْعَالَمِينَ

*"Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam."*

Ayat ini menegaskan bahwa semua ibadah dan tindakan kita seharusnya dilakukan dengan ikhlas hanya untuk Allah. Ikhlas merupakan landasan utama dalam mengabdikan hidup kita kepada-Nya.

- c. Al-Qur'an Surat Al-Bayyinah (98:5):

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ  
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ  
الْقِيَمَةِ

*"Dan mereka tidak diperintahkan kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itu adalah agama yang lurus."*

- d. Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim:

*"Sesungguhnya perbuatan-amal itu tergantung niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan apa yang dia niatkan."*

Hadis ini menekankan bahwa ikhlas dalam amal perbuatan sangat penting. Hasil dari amal perbuatan kita bergantung pada niat yang kita miliki. Jika niat kita ikhlas semata-mata untuk Allah, maka amal perbuatan kita akan diterima dan mendapatkan pahala.

e. Hadis Riwayat Muslim:

*"Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk-bentuk kalian dan harta kalian, tetapi Allah melihat hati-hati kalian dan amal perbuatan kalian."*

Hadis ini menunjukkan bahwa Allah lebih memperhatikan keikhlasan hati kita daripada penampilan atau harta kita. Ikhlas adalah kunci penting dalam mendapatkan keridhaan Allah.

Melalui dalil-dalil tersebut, kita diajak untuk berusaha menjalankan amal perbuatan dengan ikhlas, yaitu semata-mata untuk memperoleh keridhaan Allah. Ikhlas merupakan landasan spiritual yang penting dalam agama Islam dan menjadi faktor penentu keabsahan dan penerimaan amal perbuatan kita di sisi Allah.

Ikhlas menekankan bahwa niat yang murni dan tulus harus menjadi dasar setiap perbuatan. Niat yang ikhlas adalah mengesampingkan kepentingan diri sendiri dan hanya mengharapkan keridhaan Allah SWT. Hal ini mencakup ibadah ritual, amal perbuatan, dan tindakan sosial.

Hubungan dengan Allah SWT: Nilai ikhlas memperkuat hubungan pribadi dengan Allah SWT. Dengan melakukan segala perbuatan hanya karena Allah, seseorang menunjukkan ketundukan dan ketaatan kepada-Nya. Ikhlas membebaskan

seseorang dari kekhawatiran akan penilaian manusia dan mengarahkan fokus pada hubungan yang tulus dengan Allah.

Pemurnian Diri: Melalui nilai ikhlas, seseorang diuji dalam memurnikan dan menyucikan niatnya. Dalam proses ini, seseorang harus memeriksa dan membersihkan motif-motif yang mungkin muncul, seperti ingin mendapatkan pujian, popularitas, atau keuntungan dunia. Ikhlas melibatkan introspeksi yang jujur dan upaya untuk menyingkirkan kecenderungan-kecenderungan negatif tersebut.

Dalam praktik sehari-hari, nilai ikhlas dapat diterapkan dengan melakukan perbuatan ibadah, seperti salat, puasa, dan zakat, dengan niat yang semata-mata karena Allah SWT. Selain itu, dalam berbagai amal perbuatan dan hubungan sosial, seseorang harus memeriksa dan membersihkan niatnya untuk memastikan bahwa perbuatan tersebut semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan manfaat bagi orang lain.

### **3. Telaah tentang Konseling dan Psikologi Pendidikan Islam**

#### **a. Pengertian konseling**

Pengertian konseling dari segi terminology, histori dan praktik. Secara terminologi konseling berasal dari Bahasa latin *Consilium* dari Bahasa latin yang berarti Bersama atau secara Bersama-sama atau dapat pula kita tinjau dalam Bahasa inggris *Counsle* atau kita sering mengatakan konseling. Menurut

pemahaman awam atau secara sederhana konseling adlah proses menasehati. Beberapa pakar mendefinisikan konseling secara beragam berdasarkan temuan, pengalaman, dan pemahaman mereka masing-masing sebagai berikut:

(Gibson,2011) menjelaskan bahwa konseling adalah hubungan bantuan antara konselor dengan konseli yang di fokuskan pada pertumbuhan pribadi dan penyesuaian diri serta pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Menurut pietrofesa, Leonars dan Hoose (1978) dalam (mamppiare,2022) mendeskripsikan konseling sebagai suatu proses dimana ada seseorang yang di persiapkan secara professional untuk membantu orang lain dalam memahami diri, pembuatan keputusan dan memecahkan masalah. Tidak jauh berbeda menurut *American Counseling Association* (ACA) dalam (Gladding,2012) mendefiniskan bahwa konseling merupakan hubungan professional antara konselor dan konseli yang bertujuan untuk memberdayakan individu yang beragam, keluarga, dan kelompok untuk memperoleh Kesehatan mental, kesejahteraan, Pendidikan dan mencapai tujuan karirnya. (Galih, 2020 hal 20)

Menne (1975) menyatakan karakteristik konselor yang di dapat dari hasil penelitiannya yang menunjang kualitas pribadi konselor, yaitu :

- 1) Memahami dan melaksanakan etika professional
- 2) Mempunyai rasa kesadaran diri mengenai kompetensi, nilai-nilai, dan sikap ;
- 3) Memiliki karakteristik diri, yakni respek terhadap orang lain, kematangan pribadi, memiliki kemampuan intuitif, fleksibel dalam pandangan dan emosional stabil
- 4) Kemampuan dan kesabaran untuk mendengarkan orang lain dan kemampuan berkomunikasi

Munson (1960) dan Mils cs. (1960) mengemukakan 2 karakteristik penting yang menentukan kualitas pribadi konselor:

- 1) Konselor adalah orang yang memiliki kebutuhan untuk menjadi pemelihara (*to be nurturant*)
- 2) Konselor harus memiliki intuisi dan penetrasi psikologi yang baik (*Intuitive and psychological penetrating*)

#### **b. Pendekatan Konseling Gestalt**

Pendekatan ini berpendapat bahwa manusia dalam kehidupannya selalu aktif sebagai suatu keseluruhan. Gestalt menekankan belajar menghargai dan mengalami sepenuhnya pada masa sekarang. Berfokus pada masa lampau dianggap sebagai suatu cara untuk menghindari tindakan mengalami saat sekarang sepenuhnya. Dalam perspektif konseling, hakikat individu dalam pendekatan gestalt yaitu :

- 1) Tidak dapat dipahami kecuali dalam keseluruhan konteksnya
- 2) Merupakan bagian dari lingkungan dan hanya dapat dipahami dalam kaitannya dengan lingkungan itu
- 3) Actor bukan reactor
- 4) Berpotensi untuk menyadari sepenuhnya sensasi, emosi, persepsi, dan pemikirannya
- 5) Dapat memilih secara sadar dan bertanggung jawab
- 6) Mampu mengatur dan mengarahkan hidupnya secara efektif

Pendekatan ini berpendapat, kepribadian adalah produk dari interaksi antara individu dengan lingkungan yang dipersepsikan. Kepribadian ini terdiri atas tiga entitas, yaitu *self*, *self-image*, dan *being*. Dorongan utama individu adalah untuk mencapai *self actualization* dan *self regulation*, yang dapat dicapai melalui tiga tahap, yaitu :

- 1) *Adaptation*, adalah proses menyadari *self* dan *non-self*
- 2) *Acknowledgment*, yaitu proses menemukan diri sendiri
- 3) *Approbation*, yaitu proses mengembangkan diferensiasi dalam kepribadian, *self-image* berdasarkan standar eksternal.

Menurut Gestalt individu yang mempunyai pribadi yang sehat adalah yang mampu memahami lingkungannya bertanggung jawab atas segala keputusan dan perbuatannya terhadap lingkungan. Konseling Gestalt memiliki tujuan yang mendasar untuk membantu klien agar berani menghadapi berbagai macam

tantangan maupun kenyataan yang harus dihadapi. Tujuan ini mengandung makna bahwa klien harus dapat berubah dari ketergantungan terhadap lingkungan menjadi percaya pada diri sendiri.

Dalam Bahasa yang lebih sederhana, konseling gestalt dapat di formulasikan sebagai berikut:

- 1) Membantu klien agar dapat memperoleh kesadaran pribadi, memahami kenyataan atau realitas serta mendapatkan insight secara penuh
- 2) Membangun integritas kepribadian klien
- 3) Mengetaskan klien dari kondisinya yang bergantung pada pertimbangan orang lain ke mengatur dirinya sendiri
- 4) Meningkatkan kesadaran individual agar klien dapat bertindak laku menurut prinsip gestalt, semua situasi bermasalah yang muncul akan dapat di atasi dengan baik.

Gestalt meformulasikan fase-fase yang lebih operasional dalam melakukan konseling, yaitu sebagai berikut :

- 1) Konselor mengembangkan pertemuan konseling, agar tercapai situasi yang memungkinkan perubahan yang diharapkan kepada klien
- 2) Membangkitkan motivasi pada klien dan memberikan rasa percaya diri pada klien agar dapat mengatasi masalahnya

- 3) Mendorong klien untuk mengatakan persaaanya pada saat ini, bukan menceritakan masa lalu.
- 4) Klien secara sadar melepaskan diri dari konselor 1 dan siap untuk mengembangkan potensi dirinya.

### **c. Definisi Psikologi Pendidikan**

Whiterington adalah suatu studi sistematis tentang proses-proses dan factor yang berhubungan dengan Pendidikan manusia. Menurut muhibin syah (2003), adalah disiplin psikologi yang mempelajari masalah psikologis yang terjadi di dunia Pendidikan.

Menurut tardif adalah suatu bidang studi yang berhubungan dengan penerapan pengetahuan berdasarkan riset yang menyendeiakan serangkaian sumber-sumber untuk membantu seorang guru dalam proses brlajar mengajar secara lebih efektif. Elliot dkk.(199) merupakan penerapan teoripteori psikologi untuk mempelajari perkembangan, belajar, motivasi, pengajaran dan permasalahan yang muncul dalam dunia Pendidikan.

Psikologi adalah ilmu yang membahas tentang tingkah laku manusia baik yang kelihatan atau tidak, baik yang disadari atau tidak (baik yang mengikuti cara berbicara, cara berpikir, berjalan, cara mengambil keputusan, cara bereaksi dan lain-lain). Dalam (wasti:2006) di jelaskan Psikologi Pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku yang terjadi dalam

proses Pendidikan. Psikologi Pendidikan meliputi pokok-pokok pembahasan sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan tentang psikologi Pendidikan
- 2) Pentingnya psikologi Pendidikan
- 3) Hereditas
- 4) Lingkungan fisiologis
- 5) Pertumbuhan dan perkembangan
- 6) Sifat dan hakikat kejiwaan manusia
- 7) Proses tingkah laku

#### **B. Kajian penelitian yang relevan**

1. Novem Nugroho (2015) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga dengan judul skripsi Pendidikan Moral Menurut John Locke perspekti Pendidikan agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang bagaimana pendidikan moral menurut John Locke perspektif pendidikan agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan: (1) pendidikan moral menurut JOHN LOCKE digunakan sebagai peletakan moral dasar bagi peserta didik, mengingat pentingnya pendidikan moral sebagai dasar kehidupan masyarakat. Pendidikan moral menurut JOHN LOCKE harus diberikan kepada peserta didik semenjak usia dini melalui pendidikan keluarga. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan kehidupan harmonis meskipun adanya persaingan sengit dalam dunia modern. Pendidikan moral digunakan sebagai acuan kolektif dalam realitas

kehidupan bermasyarakat agar terciptanya suasana persaingan fair play antar umat manusia modern. (2) Pendidikan moral menurut JOHN LOCKE relevan dengan Pendidikan agama Islam. Akhlak sebagai dasar moralitas sosila Di dalam Al-Qur'an terdapat perilaku (akhlak) terpuji yang hendaknya diaplikasikan oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena akhlak mulia merupakan barometer terhadap kebahagiaan, keamanan, ketertiban dalam kehidupan manusia dan dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan tiang berdirinya umat, sebagaimana shalat sebagai tiang agama Islam. Dengan kata lain apabila rusak akhlak suatu umat maka rusaklah bangsanya. Perbedaan penelitian ini dengan pembahasan yang akan peneliti teliti adalah pada objek penelitian. Peneliti meneliti organisasi sebagai objek penelitiannya. Sedangkan penelitian ini meneliti buku kepustakaan.

2. Khairun Nisa (2017) mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga dengan skripsi berjudul Pendidikan Humanis Menurut Ki Hadjar Dewantara Perspektif Pendidikan Agama Islam, Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk (1)mendiskripsikan tentang pendidikan humanis menurut Ki Hadjar Dewantara (2)menganalisis pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara dalam perspektif Pendidikan agama Islam. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library reserch) yaitu menghimpun data dengan cara menggunakan bahan-bahan tertulis seperti : buku, artikel, surat kabar, majalah dan dokumen lainnya, yang sekiranya dapat menjadi referensi bagi

penelitian ini. Adapun data dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu data pokok yang digunakan sebagai bahan utama dalam penelitian ini dan data sekunder yaitu data penunjang yang secara tidak langsung bersinggungan dengan penelitian. Pengolahan data yang dipakai adalah metode deskriptif analitik yaitu setelah data terkumpul, maka diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas dan dianalisis isinya (content analysis), dibandingkan data yang satu dengan yang lainnya kemudian diinterpretasikan dan kemudian diberi kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan Ki Hadjar Dewantara menampilkan kekhasan kultural Indonesia dan menekankan pentingnya pengolahan potensi- potensi peserta didik secara terintegratif. Pada titik itu pula, konsep pendidikannya sungguh kontekstual untuk kebutuhan generasi bangsa Indonesia. Melihat realita pendidikan Indonesia pada masa ini lebih dominasi kognitif dan jauh dari terintegratif sehingga reduktif terhadap hakikat pendidikan dan kemanusiaan. Konsep pendidikan dan pengajaran dalam hal ini pendidikan humanis telah terangkum dalam satu sistem yakni metode among yakni bersifat menuntun atau membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara utuh. Beberapa nilai yang dapat diambil dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang berhubungan dengan Pendidikan Agama Islam yakni nilai-nilai kemanusiaan bahwa manusia memiliki potensi untuk berkembang dan berubah. Nilai persamaan dan kesetaraan yakni proses pembelajaran seharusnya memberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam dunia pendidikan.

Menginginkan peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah alat analisis yang digunakan sebagai basis teori menggunakan pendekatan Pendidikan Agama Islam.

3. Salma Nurrohmah, (2016) Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta dengan judul Skripsi Penanggulangan Bullying Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Buku Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep) Karya Abd. Rahman Assegaf. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research), dengan membahas cara menanggulangi bullying dalam buku “Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus Dan Konsep” Karya: Abd. Rahman Assegaf. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan penekanan pada pembahasan isi yang terkandung dalam buku. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan dianalisis dengan cara konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) bullying atau biasa disebut dengan kekerasan dalam pendidikan didefinisikan sebagai tindakan menggunakan tenaga dan kekuatan untuk melukai orang lain atau kelompok lain secara verbal, fisik ataupun secara psikologis dan menyebabkan korban merasa tertekan dan tak berdaya. Praktek bullying terjadi karena adanya pelanggaran yang disertai hukuman, buruknya sistem dan kebijakan pendidikan, pengaruh tayangan, dan lingkungan, bullying merupakan refleksi dari pergeseran kehidupan yang cepat, faktor sosial ekonomi. 2) penanggulangan bullying perspektif

pendidikan Islam yaitu: menjelaskan pentingnya nilai humanisme dalam pendidikan Islam. Metode pendidikan Islam dengan cara metode amaliyah, metode amar ma'ruf nahi munkar, metode nasehat, metode kisah, metode uswah hasanah, metode hiwar, metode rihlah, metode tarhib wa targhib. Serta juga etika dalam pendidikan Islam yaitu sarat dengan nilai kasih sayang. Perbedaan penelitian ini dengan pembahasan yang akan peneliti teliti adalah pada objek penelitian. Peneliti meneliti organisasi sebagai objek penelitiannya. Sedangkan penelitian ini meneliti buku kepustakaan.

### C. Alur Pikir

